BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai perilaku menyimpang seperti perjudian, mabuk-mabukan, penganiayaan dan pelecehan seksual yaitu secara verbal atau fisik[1] seringkali ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar masyarakat mengatakan perilaku tersebut sebagai suatu penyakit sosial. Keberadaan penyakit masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kajian ilmu sosial hal-hal yang menyangkut nilai-nilai dan moral disebut sebagai suatu masalah sosial.[2] Moralitas bangsa Indonesia akan dipertanyakan ketika melihat berbagai tindakan amoral sampai pada tindakan asusila marak terjadi diberbagai daerah. Sebagian dari masyarakat ada yang merasa terganggu atau malah merasa diuntungkan dengan keberadaan perilaku-perilaku menyimpang tersebut.

Salah satu penyakit masyarakat yaitu perbuatan asusila seringkali di temukan di berbagai tempat dan wilyah tertentu. Seperti keberadaan lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara *Dolly* yang berada di Surabaya. Lokalisasi ini dalam

---

[1]Bentuk-bentuk pelecehan seksual yaitu main mata, siulan nakal, komentar atau perlakuan negatif, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual sampai perkosaan.
(http://showbiz.vivanews.com/news/read/131690bentuk_pelecehan_seksual_yang_perlu_anda_tahu/diakses pada 10 Januari 20111 pukul 21.30)

[2]Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). Hal. 357

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberitaan salah satu media massa akan ditutup dan pada akhirnya menuai banyak kontroversi.

Istilah Dolly ternyata diambil dari nama sosok perempuan yang di sebut-sebut sebagai orang pertama yang mendirikan lokalisasi di daerah Dukuh Kupang Bagian Timur. Berdasarkan pengakuan kakaknya, *Dolly* bukan pencetus pertama lokalisasi tersebut. Melainkan hanyalah seorang yang menyewakan rumahnya untuk digunakan usaha. Berdasarkan pengakuan dari saudaranya itu *Dolly* merupakan sosok yang pekerja keras.[3]

Lokalisasi merupakan bentuk prostitusi berdasarkan tempat penggolongan atau lokasinya.[4] Keberadaan lokalisasi yang dikemas sebagai bentuk perkampungan atau komplek yang terpisah dari rumah penduduk juga mempunyai pengaruh bagi masyarakat sekitar lokalisasi. Masyarakat akan resah dengan keberadaan lokalisasi. Meskipun demikian ada juga pihak-pihak tertentu yang merasa diuntungkan dengan keberadaan tempat tersebut.

Praktik prostitusi yang diwujudkan oleh para pekerja seks komersial tidak dapat langsung dinilai dengan sebelah mata. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi pekerjaan tersebut menjadi sebuah pilihan. Seperti perekonomian yang lemah dan dorongan-dorongan lain yang menjadikan tindakan asusila tersebut masih bisa dipertahankan.

Dalam kajian ilmu sosial seksualitas merupakan salah satu bidang kajian yang menempati posisi dasar dalam mengungkap konsepsi-konsepsi sosial budaya dan jaringan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan

---

[3]http://www.surya.co.id/2010/12/04/mengenal-sosok-dolly.html/diakses pada 05 Januari 2011 pukul 19.00

[4]Kartini Kartono. *Patologi Sosial Jilid 1*(Jakarta: CV. Rajawali, 1988). Hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

dalam suatu masyarakat.[5] Secara sosiologis tidak ada penilaian benar atau salah. Karena dalam mengatasi masalah asusila terdapat berbagai pertimbangan sampai pada pencarian jalan keluarnya. Kendatipun demikian ada juga mereka yang melakukan perbuatan asusila dan menjadikan hal itu sebagai pekerjaan dengan penuh kesadaran.

Masyarakat yang mempunyai pemahaman keagamaan yang tinggi menganggap perilaku asusila sebagai suatu tindakan yang bertentangan dengan agama. Berdasarkan penilaian salah satu guru di Yayasan Mamba'ul Ulum, prostitusi merupakan praktik zina yang di larang oleh agama. Pernyataan itu merupakan bentuk perhatian dari masyarakat yang menolak adanya prostitusi.

Lain halnya dengan masyarakat yang apatis terhadap masalah sosial tersebut. Masyarakat akan diam menanggapi hal itu selama masalah itu tidak mengganggu ketentraman mereka. Kendatipun demikian perasaan resah akan tetap ada selama masalah sosial itu belum terselesaikan. Dalam buku yang berjudul *Agama Pelacur* yang dikemukan oleh Prof. DR. Nur Syam menunjukkan bahwasanya para pekerja seks komersial ternyata juga beragama.[6] Dengan demikian penilaian bagi seorang pekerja seks komersial tidak bisa dilihat dari satu sisi saja.

Keberadaan prostitusi di suatu daerah memberikan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu. Seperti mereka, para wanita yang menjajakan diri dan

---

[5]Rahmat Sudirman. *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial.* (Yogyakarta: Media Presindo, 1999). Hal. 01

[6] Nur Syam. *Agama Pelacur "Dramaturgi Transendental"*. (Yogyakarta: PT: LkiS Printing Cemerlang, 2010). Hal. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh imbalan atas pekerjaannya tersebut. Selain itu dari pihak laki-laki sebagai pengguna jasa mereka bahwa hasrat biologisnya akan tersampaikan.

Keberadaan prostitusi telah mendapat perhatian dari masyarakat yang bermukim disekitarnya. Karena keberadaannya yang mengganggu masyarakat, berbagai upaya telah dilakukan untuk meniadakan tempat prostitusi tersebut. Institusi-institusi terkait seperti bagian Trantib dan Linmas (ketentraman dan Perlindungan Masyarakat) yang ada disetiap kecamatan, mempunyai tugas untuk menjaga lingkungan agar hidup tentram. Institusi ini biasanya melakukan penertiban di tempat prostitusi yang ada di daerahnya.

Keberadaan prostitusi di Desa Awang-awang menarik untuk dicermati karena letaknya yang dekat dengan pesantren. Lazimnya, berdirinya pesantren di suatu daerah akan memberikan pengaruh pada masyarakat sekitar untuk lebih mengenal aktifitas keagamaan. Dalam teorinya Peter L. Berger memberikan pemahaman bahwasanya karakter masyarakat dibentuk oleh lingkungan. Menurut Berger terdapat tiga pemahaman tentang konstruksi masyarakat. Yaitu, *Society is human product, Society is an abjective reality* dan *Man is social product.*[7] Dari pernyataan itu dapat dikataan lingkungan sosial mempunyai peran penting dalam pembentukan kharakter individu. Karena masyarakat sebagai produk manusia, masyarakat sebagai obyek realitas dan manusia sebagai produk masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat yang berada disekitar pesantren secara tidak langsung mengikuti arus pemikiran pesantren. Berbagai aktifitas keagamaan

[7]Peter L. Berger. *Humanisme Sosiologi.* (Jakarta: PT Inti Sarana Aksara, 1985). Hal 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh pesantren dapat diikuti oleh masyarakat sekitar pesantren. Sehingga pengaruh positif akan diberikan agar aktifitas peribadatan semakin tertanam dihati masyarakat sekitar pesantren.

Hal tersebut tidak senada dengan apa yang kita lihat di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Di daerah ini berdiri sebuah pesantren yaitu Mamba'ul Ulum. Meskipun daerah ini terdapat Pondok Pesantren, akan tetapi masih didapatkan berbagai perilaku menyimpang salah satunya adalah terdapatnya tempat prostitusi. Area prostitusi yang dikemas dalam bentuk *warung* ini sudah berdiri puluhan tahun yang lalu.

Keberadaan tempat prostitusi ini merupakan wahana penghibur bagi laki-laki hidung belang. Para wanita yang bekerja ditempat prostitusi tersebut adalah mereka yang membutuhkan uang. sehingga dapat dikatakan prostitusi adalah sebagai lahan pekerjaan. Tempat prostitusi ini masih tetap bertahan dan memunculkan tempat baru yang juga berfungsi sebagai tempat prostitusi.

Keberadaan pondok pesantren Mamba'ul Ulum seharusnya memberikan pengaruh positif bagi masyarakat Desa Awang-awang. Pesantren seharusnya mempunyai peran dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada di Desa Awang-awang. Pada kenyataannya, tempat prostitusi tersebut masih tetap bertahan di lingkungan masyarakat. Keberadaannya yang masih bertahan sampai sekarang menjadi suatu asumsi awal bahwasanya keberadaan tempat prostitusi ini berfungsi dimasyarakat.

Salah satu tempat prostitusi yang marak dikenal masyarakat Desa Awang-awang adalah *Wak Lan.* Sebutan ini sering kali digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebut tempat prostitusi di Desa Awang-awang. Berdasarkan asumsi masyarakat sekitar, para wanita yang menjajakan diri adalah mereka yang sudah paruh baya. Berdasarkan pernyataan masyarakat Desa Awang-awang, mereka pelaku prostitusi adalah mereka yang tidak laku lagi di tempat prostitusi *Dolly Surabaya*.

Ada beberapa pihak tertentu yang memanfaatkan keberadaan tempat prostitusi ini untuk kepentingan pribadi. Seperti polisi yang sering kali mendatangi tempat prostitusi tersebut. Berdasarkan pernyataan warga setempat, telah terjadi kerjasama antara polisi dan pemilik tempat prostitusi tersebut. Selain itu terdapat kepentingan politik yang juga memanfaakan keberadaan tempat prostitusi ini. Seperti pengakuan dari salah satu warga Desa Awang-awang yang mengatakan bahwa ada keterlibatan pihak pemilik tempat prostitusi dengan suksesi pemilihan Kepala Desa Awang-awang.

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti bisa mengetahui bagaimana hakikat prostitusi yang ada di Desa Awang-awang. Sehingga masyarakat bisa memahami seberapa berpengaruhnya keberadaan prostitusi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi jawaban atas masalah yang dihadapi peneliti sebagai kontribusi terhadap masyarakat Awang-awang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang penelitian tersebut diatas maka peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai respon dari pernyataan diatas. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor penyebab munculnya tempat prostitusi di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana respon masyarakat dan pesantren dalam menyikapi keberadaan prostitusi di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto?
3. Mengapa tempat prostitusi bisa tetap bertahan di daerah sekitar Pesantren di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari permasalahan diatas maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian yang berjudul Prostitusi di Sekitar Pesantren "Studi tentang Fenomena Prostitusi di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto" antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya tempat prostitusi di Desa Awang-awang Kecamaan Mojosari Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui peran pesantren dan respon masyarakat dalam menanggapi keberadaan tempat prostitusi di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui sebab bertahannya tempat prostitusi di sekitar pesantren di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

a. Dapat mengetahui jawaban dari permasalahan masayarakat sebagai obyek penelitian

b. Dapat memberikan analisis terhadap masalah masyarakat dengan menggunakan teori yang relevan.

2. Bagi Masyarakat

a. Masyarakat dapat mengetahui penyebab prostitusi tetap bertahan di daerah Awang-awang.

b. Masyarakat dapat menelaah lebih lanjut bagaimana mengatasi masalah sosial yang ada di daerah Awang-awang.

3. Bagi Peneliti

a. Peneliti dapat mejalankan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian terhadap masyarakat

b. Peneliti dapat menerapkan teori-teori yang sudah diperoleh dari perkuliahan sebagai analisis masalah dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

1. Prostitusi

Ada beberapa pengertian yang dapat dimasukkan dalam konteks sebuah *term* prostitusi. Prostitusi merupakan salah satu jenis penyakit sosial yang biasanya muncul dimasyarakat. Prostitusi berasal dari bahasa latin yaitu *Pro-stituere* atau *Pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan pensundulan, percabulan, dan pergendakan. Sehingga dapat diambil kata *prostitue* yang berati pelacur atau sundal. Pelacur dikenal juga dalam sebutan WTS atau Wanita Tuna Susila. Keberadaan pelacuran ini harus dihentikan penyebarannya tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan.[8]

Pengistilahan prostitusi telah didefinisikan oleh beberapa tokoh, antara lain sebagai berikut:

a. *Prof. W.A Bonger,* dalam tulisannya "Maatschappelijke Oorzaken der Prostitutie", memberikan pengertian prostitusi sebagai suatu gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Dalam pendefinisian ini jelas dikatakan adanya peristiwa penjualan diri sebagai "profesi" atau mata pencaharian sehari-hari, dengan jalan melakukan relasi-relasi seksual.

b. *P.J. de Bruine Van Amstel,* mengartikan prostitusi yaitu peyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran. Dalam hal ini

[8] Kartini Katono, *Patologi Sosial Jilid 1.* (Jakarta: CV Rajawali, 1988). Hal 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan adanya unsur-unsur ekonomis, dan penyerahan diri wanita yang dilakukan secara berulang ulang atau terus menerus dengan banyak laki-laki.

c. *Pasal 296 KUHP mengenai Prostitusi,* mendefinisikan prostitusi dalam pernyataan: "Barang siapa yang pekerjaannya atau kebiasaannya dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum dengan hukuman selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak seribu rupiah"[9]

d. Dalam *Encyclopdia Encarta,* menjelaskan prostitusi sebagai suatu bentuk aktifitas seksual yang sebagian besar dengan tujuan keuntungan ekonomi.[10]

e. Berdasarkan *Encyclopedy Britanica,* pelacuran dapat didefinisikan sebagai praktek hubungan sosial sesaat, yang kurang lebih dilakukan oleh siapa saja untuk sebuah imbalan dan sebuah upah.[11]

Kata prostitusi sebanarnya telah dipakai sejak zaman Yunani Romawi. Pengistilahan itu digunakan untuk wanita yang menjual tubuhnya[12]. Sedangkan berdasarkan Dari beberapa pengistilahan tentang prostitusi maka penulis dapat memahami prostitusi sebagai suatu bentuk perilaku amoral yang dilakukan oleh laki-laki maupun wanita dengan melakukan perzinahan diluar nikah dengan mengharapkan suatu imbalan.

---

[9] Kartini Katono, *Patologi Sosial Jilid 1*.....hal. 205

[10] **"Prostitution"**, Microsoft ® Encarta ® Reference Library 2005. © 1993-2004 Microsoft Corporation. All rights reserved.contributed by Jennifer James.

[11] Thanh-Dam Truong. *Seks, Uang dan Kekuasaan.* (Jakarta: LP3ES, 1992). Hal. 15

[12] Simandjutak. *Patologi Sosial.* (Bandung: Tarsito, 1985). Hal. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prostitusi yang berlangsung di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto ini merupakan bentuk praktik perzinahan yang dilakukan oleh remaja maupun orang tua. Setiap orang yang hadir untuk memanfaatkan jasa pemilik prostitusi ini dikenai biaya. Sekalipun biaya yang dimaksudkan tidak termasuk kelas atas. Karena biaya yang terhitung dalam kategori murah.

2. Pesantren

Istilah pesantren biasanya digunakan sebagai tempat anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama'- ulama' besar.[13] Dalam proses pembelajaran di pesantren diharapkan mereka yang mengampu pendidikan kelak menjadi kyai, ulama' *Muballigh,* setidak-tidaknya menjadi guru agama maupun orang yang benar-benar paham akan Agama Islam.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam khas nusantara. Berdasarkan sejarah yang ada pesantren ialah model pendidikan Islam tertua di Indonesia, meskipun secara institusi baru dikenal pada abad ke-17 Masehi. Metode pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai pengembangan dan modifikasi dari metode pendidikan agama hindu sebelumnya.[14]

---

[13] Dawam Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan.* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial). hal. 2

[14] Ibnu Hajar. *Kyai di Tengah Pusaran Politik antara petaka dan kuasa.* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009). Hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sistem pendidikan pesantren, kyai memiliki kedudukan hierarki tertinggi. Sosok kyai dalam suatu pesantren merupakan orang yang penuh wibawa dengan figur kebijakan pesantren. Dengan demikian para santri maupun abdi dalem tunduk dan ta'dhim terhadap sosok kyai.

Pendefinisian pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu suatu institusi pendidikan Islam, yang dipimpin oleh seorang kyai. Nama pesanren ini adalah Mamba'ul Ulum. Dalam pesantren tersebut telah diterapkan sistem pembelajaran pesantren seperti pada umumnya. Hanya saja yang membuat beda adalah para santri tidak dipungut biaya selama belajar di pondok pesantren tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian sampai pada definisi konsep yang tertera dalam judul penelitian. kemudian disertakan juga hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

2. Bab II Kerangka Teoritk

Dalam bab kerangka teoritik, peneliti memberikan gambaran tentang kajian teori yang berkaitan dengan judul atau permasalahan penelitian, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisahan masalah. Kajian teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus digambarkan dengan jelas. Selain itu peneliti harus memperhatikan relevansi teori-teori sosial yang akan digunakan dalam menganalisis masalah dalam penelitian ini.

3. **Bab III Metodologi Penelitian**

Dalam bab metodologi penelitian, peneliti akan memberikan gambaran tentang berbagai hal yang harus dipenuhi dalam bab ini, antara lain yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik penumpulan data, teknik analisis dan teknik keabsahan data.

4. **Bab IV Penyajian Data, Temuan dan Analisis Data**

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupu data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data.

Dalam temuan dan analisis data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang berisikan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Kemudian dari hasil temuan data akan dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisahan data dengan menggunakan teori yang relevan.

5. **Bab V Penutup**

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id